

PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN GANGGUAN ARTIKULASI MELALUI LATIHAN ORAL MOTOR EXERCISE

Sudarman¹, Gunawan², Setyadi Nugroho³

^{1,2,3}Poltekkes kemenkes Surakarta

Email korespondensi: sudarmantw74@gmail.com

Received: 19 January 2026; Revised: 21 January 2026; Accepted: 23 January 2026

Abstract

Background: Communication plays an important role in daily life because it is a means of conveying messages, intentions, and needs. Fluency in communication is influenced by clarity of language, intonation, and accuracy of speech sounds. Unclear language can cause communication disorders, one of which is articulation disorders. This disorder is characterized by sound substitutions, the loss of certain sounds, or changes in overall voice production. Even active and interactive children are at risk of experiencing articulation disorders, which can hinder their ability to convey needs and participate in daily activities. Objective: To increase the knowledge and skills of Health Cadres and the community of Demakan Village, Mojolaban District, regarding the prevention of articulation disorders through Oral Motor Exercise training. Subjects and methods: The target group of the activity included health cadres, parents of infants and toddlers, and members of the community who care about children with disabilities. Instrument: The counseling was conducted face-to-face using a questionnaire containing 10 questions to measure understanding of the material before and after the activity. Results: The results of the activity showed a significant increase in participants' knowledge. Before the counseling, most cadres had a sufficient level of knowledge (66.67%). After the counseling session, the majority achieved a good score (87.33%). The average pre-test score increased from 3.10 to 7.97 in the post-test. The correlation analysis yielded a p-value of 0.000, indicating a highly significant increase in knowledge and a positive relationship with the effectiveness of the counseling session. Conclusion: Counseling on preventing articulation disorders through Oral Motor Exercises proved effective in improving the knowledge of health cadres in Demakan Village. The increase in pre-test to post-test scores and statistical test results indicate that this intervention is important for supporting the early detection and prevention of articulation disorders in children.

Keywords: empowerment of health cadres, articulation disorders, oral motor

Abstrak

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi sarana penyampaian pesan, maksud, dan kebutuhan. Kelancaran komunikasi dipengaruhi oleh kejelasan bahasa, intonasi, serta ketepatan bunyi tutur. Ketidajelasan berbahasa dapat menimbulkan gangguan komunikasi, salah satunya gangguan artikulasi. Gangguan ini ditandai dengan penggantian bunyi, hilangnya bunyi tertentu, atau perubahan produksi suara secara keseluruhan. Anak yang aktif dan banyak berinteraksi pun tetap berisiko mengalami gangguan artikulasi, yang dapat menghambat kemampuan mereka menyampaikan kebutuhan dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan PkM untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para Kader Kesehatan serta masyarakat Desa Demakan,

Kecamatan Mojolaban, mengenai pencegahan gangguan artikulasi melalui latihan *Oral Motor Exercise*. Sasaran kegiatan meliputi kader kesehatan, orang tua bayi dan balita, serta masyarakat yang peduli pada anak disabilitas. Penyuluhan dilakukan secara tatap muka menggunakan instrumen berupa kuesioner berisi 10 pertanyaan untuk mengukur pemahaman materi sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta. Sebelum penyuluhan, sebagian besar kader memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (66,67%). Setelah penyuluhan, mayoritas mencapai kategori baik (87,33%). Nilai rata-rata pre-test meningkat dari 3,10 menjadi 7,97 pada post-test. Analisis korelasi menghasilkan nilai $p=0.000$ yang menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan dan hubungan positif terhadap efektivitas penyuluhan. Penyuluhan mengenai pencegahan gangguan artikulasi melalui *Oral Motor Exercise* terbukti efektif meningkatkan pengetahuan kader kesehatan di Desa Demakan. Peningkatan nilai pre-test ke post-test dan hasil uji statistik menunjukkan bahwa intervensi ini penting untuk mendukung deteksi serta pencegahan dini gangguan artikulasi pada anak.

Kata Kunci: pemberdayaan kader kesehatan, gangguan artikulasi, oral motor

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan komponen penting dalam kehidupan sehari-hari, karena menjadi sarana pertukaran informasi, pendapat, maksud, tujuan, serta berbagai pesan antar individu. Agar komunikasi berlangsung efektif, seseorang perlu menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Ketidaklancaran komunikasi dapat muncul apabila bahasa yang digunakan tidak jelas, memiliki makna ganda, terlalu sulit, atau disertai intonasi serta artikulasi yang tidak tepat. Salah satu penyebab ketidakjelasan berbahasa adalah adanya gangguan berbicara, terutama gangguan artikulasi (Afifah N, et al, 2021)

Gangguan artikulasi merupakan kondisi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi ujaran secara tepat, berupa penggantian suatu bunyi dengan bunyi lain, penghilangan bunyi, atau distorsi bunyi. Anak-anak yang aktif, ceria, dan memiliki kemampuan sosial yang baik pun dapat mengalami gangguan tersebut, terutama ketika pengucapan artikulasinya kurang jelas (Afifah N, et al, 2021). Berbicara sendiri merupakan sarana utama bagi seseorang untuk menyampaikan maksud, kebutuhan, dan pikiran kepada orang lain dengan efektif. Kemampuan ini sangat memengaruhi kelancaran aktivitas sehari-hari, seperti meminta bantuan, menjelaskan kebutuhan, hingga berinteraksi sosial. Marginingsih & Rosidin (2023) dalam (Damayanti R, et al, 2025)

menjelaskan bahwa berbicara adalah keterampilan berbahasa untuk menyampaikan ide, perasaan, memberi informasi, memberikan arahan, hingga meyakinkan orang lain.

Menurut Hurlock, berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi jelas sebagai alat untuk menyampaikan maksud dan menjadi bentuk komunikasi paling efektif (Yafie E, et al, 2020). Turnbull (2013) dalam (Rahmi TN, et al, 2023) menegaskan bahwa artikulasi adalah proses produksi suara bicara yang melibatkan kemampuan menghasilkan berbagai bunyi secara tepat. Kesulitan dalam menghasilkan bunyi atau kombinasi bunyi tertentu menunjukkan adanya gangguan artikulasi atau gangguan fonologis.

Gangguan artikulasi sering disamakan dengan gangguan fonologis dan dalam beberapa konteks disebut sebagai disartria, yaitu gangguan motorik bicara akibat kerusakan saraf yang mengontrol otot bicara (Afifah N, et al, 2021). Disartria dapat memengaruhi kejelasan, kecepatan, ritme, serta kualitas suara seseorang. Kondisi ini berdampak luas pada kehidupan penderita, mulai dari hambatan interaksi sosial hingga penurunan kualitas hidup (Damayanti R, et al, 2025). Artikulasi merupakan aspek penting dalam produksi ujaran, dan gangguan pada komponen ini dapat menyebabkan kesalahan pengucapan, seperti distorsi dan substitusi bunyi, sebagaimana ditemukan pada penelitian Afifah

(2021) pada anak usia 5–6 tahun (5). (Afifah N, et all, 2021)..

Gangguan bicara sendiri merupakan kondisi yang memengaruhi produksi suara dan pembentukan kata-kata seseorang. Kondisi ini dapat melibatkan gangguan pada pita suara, otot, saraf, maupun struktur lain dalam mekanisme produksi ujaran. Individu dengan gangguan bicara umumnya mengetahui apa yang ingin disampaikan, tetapi kesulitan menghasilkan suara dengan tepat, sehingga muncul hambatan komunikasi, penurunan kepercayaan diri, hingga keengganan bersosialisasi. Secara umum, gangguan berbicara mencakup gangguan kefasihan, gangguan artikulasi, dan gangguan suara (Mulyani AN, et all, 2023).

Berdasarkan data wilayah Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, daerah ini terdiri dari 15 desa dengan luas wilayah 3.533 Ha. Data dari hasil survey praktik Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Prodi Sarjana Terapan Terapi Wicara Poltekkes Kemenkes Surakarta tahun 2025 mencatat adanya berbagai kasus gangguan komunikasi dan disabilitas, seperti stroke, disabilitas fisik, kognitif, mental, serta gangguan pendengaran pada wilayah tersebut yang cukup tinggi (Eka F, Fajar MK, Puspa P, 2024), untuk itu perlu adanya penyuluhan pemberdayaan kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, dalam melakukan deteksi dan mencegah gangguan artikulasi di desa Damakan.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Demakan Kec Mojolaban dengan judul “Pencegahan Gangguan Artikulasi Melalui Latihan Oral Motor Exercise pada anak-anak ini dilakukan pada Rabu, 29 Oktober 2025 Pukul 09.00 WIB sampai selesai bertempat di kantor Desa Demakan Kec Mojolaban, Jawa Tengah. Adapun sasaran penyuluhan adalah Kader kesehatan di Desa Demakan Kec Mojolaban berjumlah 30 orang. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pemahaman materi berisi 10 pertanyaan. Kegiatan ini dilakukan sekali secara tatap muka langsung di Balai Desa Demakan Kec Mojolaban. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberdayakan kader Kesehatan dalam upaya

Pengetahuan Pencegahan Gangguan Artikulasi Melalui Latihan Oral Motor Exercise pada anak-anak di Desa Demakan Kec Mojolaban

Adapun metode evaluasi yang digunakan berupa kuesioner penilaian pemahaman materi penyuluhan pre dan post kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pembagian kuesioner pretest, dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh Nara sumber Dosen dari kampus menggunakan *Power Point* (PPT) mengenai Pencegahan Gangguan Artikulasi Melalui Latihan Oral Motor Exercise pada anak-anak, setelah selesai penyampain materi di lanjutkan dengan sesi Tanya jawab, kemudian di tutup dengan pembagian kuesioner post-test untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta dalam megikuti penyuluhan. Selain itu dilakukan pemutaran audio visual dan pembagian leaflet.

Metode yang digunakan dalam penyuluhan kader kesehatan dengan judul Pencegahan Gangguan Artikulasi melalui Latihan Oral Motor Exercise pada anak-anak yaitu melakukan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan kader kesehatan dalam dalam melakukan Pencegahan Gangguan Artikulasi, lalu melakukan penyuluhan pada kader kesehatan kemudian di akhiri dengan melakukan Post-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman kader kesehatan dalam dalam melakukan Pencegahan Gangguan Artikulasi Melalui Latihan Oral Motor Exercise pada anak-anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pelaksanaan penyuluhan pada kader kesehatan di desa Damakan, menunjukan bahwa antusias para Kader kesehatan dan masyarakat cukup tinggi, hal ini dapat di lihat dari partisipasi peserta dalam mengikuti materi penguluhan yang mencapai 30 orang, serta antusias perserta dalam menyampikan pertanyaan yang cukup banyak, sehingga para kader kesehatan dan orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan deteksi dini dalam Pencegahan Gangguan Artikulasi Melalui Latihan Oral Motor Exercise pada anak-anak. Pada pengabmas sebelum yang di lakukan di desa Sroyo, Kec Jaten

juga antusias peserta cukup tinggi (Sudarman, dkk, 2025)

Pelaksanaan Pengabdian masyarakat di Desa Demakan dilakukan sebanyak tiga tahap yaitu: Tahap pertama adalah penjajagan lahan yang dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 24 Oktober 2025 Pukul 09.00 WIB yaitu berkoordinasi dengan kepala Desa Demakan. Hasil penjajagan lahan kepala Desa Demakan menyambut baik dan sangat setuju dengan pelaksanaan pengabmas di desa Desa Demakan, karena dapat membatu program pemerintah dibidang kesehatan dalam mencegah dan mengatasi permasalahan kesehatan khususnya gangguan komunikasi pada anak-anak di Desa Demakan, kepala Desa Demakan akan memfasilitasi penyediaan tempat dan sarana/peralatan pengabmas serta mengundang para kader kesehatan di Desa Demakan sebanyak 30 orang pada hari pelaksanaannya.

Tahap kedua adalah pelaksanaan penyuluhan pengabmas, yang dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Oktober 2025 Pukul 09.00 WIB sampai selesai, bertempat di kantor Desa Demakan. Hasil kegiatan pelaksanaan pengabmas di Desa Demakan, di ikuti oleh kader Kesehatan (posyandu) di Desa Demakan, Kec Mojolaban, Kab Sukoharjo sebanyak 30 orang. Penyampaian materi dilakukan oleh Sudarman, SST TW,.,SKM,.,MPH, Gunawan, SMTW,.,SPd,.,MM dan Setyadi Nugroho, SH,.,MH, serta oleh Tim dari mahasiswa. Materi penyuluhan adalah pencegahan gangguan artikulasi melalui latihan Oral Motor Exercise pada anak-anak, dan simulasi penggunaan alat peraga untuk melatih kemampuan bicara pada anak-anak.

Tahap ke tiga adalah evaluasi dan konsultasi pengabmas yang dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 1 November 2025 Pukul 09.00 WIB sampai selesi bertempat di Desa Demakan, Kec Mojolaban, Kab Sukoharjo. Evaluasi di ikuti oleh 30 orang kader kesehatan dengan melakukan konsultasi dan pemberian kit pengabmas kepada kader kesehatan.

Gambar 1. Penyampaian materi penyuluhan di Desa Damakan, Kec Mojolaban



Karakteristik kader yang mengikuti kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat dari rentang usia, Pendidikan dan pekerjaan.

Table 1. Karakteristik kader

Karakteristik	Jumlah	Prosentase (%)
JENIS KELAMIN		
Laki-laki	4	13.33%
Perempuan	26	86.87%
Total	30	100%
UMUR RESPONDEN		
< 40 tahun	5	16.67%
41-50 tahun	23	76.67%
> 50 tahun	2	3.67%
Total	30	100%
PENDIDIKAN RESPONDEN		
SMP	3	10%
SMA	10	33.33%
SMK	9	30.00%
D- 3	4	13.33%
S- 1	4	13.133%
Total	30	100%
PEKERJAAN RESPONDEN		

IRT	6	20.00%
Nakes	5	16.67%
Karyawan	9	30.00%
Swasta	6	20.00%
Guru	4	13.33%
Total	30	100%

Berdasar table.1 diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin terbanyak dari responden adalah perempuan sebanyak 26 orang (86.87%), sedangkan rata-rata umur responden terbanyak diantara 41-50 tahun sebanyak 23 orang (76.67%) tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA sebanyak 10 orang (33.33%) dan pekerjaan kader terbanyak adalah karyawan sebanyak 9 orang (30.00%).

Tabel 2.Nilai Pre-Test dan Post-Test

Pre Test tingkat pengetahuan kader kesehatan		
Kurang	8	26.67%
Cukup	20	66.67%
Baik	2	6.67%
Total	30	100%
Post-Test tingkat pengetahuan kader kesehatan		
Cukup	5	16.67%
Baik	25	83.33%
Total	30	100%

Berdasar table.2 diatas dapat diketahui bahwa hasil pre-test pada tingkat pengetahuan pada kader rata-rata responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 20 Orang (66.67%), sedangkan hasil post-test pada tingkat pengetahuan pada kader rata-rata responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 25 Orang (87.33%),

Hasil akhir dari kegiatan penyuluhan kader kesehatan dalam upaya Pencegahan Gangguan Artikulasi Melalui Latihan Oral Motor Exercise pada anak-anak di Desa Demakan, Kec Mojolaban sebanyak 30 kader dan terjadi peningkatan pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan pemberdayaan kader kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kader.

Tabel 3.Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test

Pemahaman Kader Kesehatan	N	Mean	Median	Std Deviasi
Pre-Test	30	1.88	2.00	0.55
Post-test	30	2.83	3.00	0.58

Dari tabel 3, diketahui bahwa Nilai rata-rata meningkat dari 1.80 (kategori “cukup”) menjadi 2.83 (kategori “baik”), hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil setelah intervensi/pelatihan.

Tabel 4 peringkat perubahan

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test			
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	26 ^b	13.50	351.00
Ties	4 ^c		
Total	30		

Dari tabel 4 diketahui bahwa Terdapat 26 peserta (86,7%) yang mengalami peningkatan skor post-test. Tidak ada peserta yang mengalami penurunan (Negative Ranks = 0).dan sebanyak 4 peserta (13,3%) tidak mengalami perubahan (Ties).

Tabel 5. Test Statistics^a

	Post_Test - Pre_Test
Z	-4.767 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Dari tabel 5 diketahui bahwa Nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) = 0.000 < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.Artinya Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test, sehingga intervensi atau pelatihan yang diberikan efektif meningkatkan hasil peserta. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test, diketahui bahwa Terdapat peningkatan signifikan antara skor pre-test dan post-test setelah pelatihan/intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat tahun 2025 berhasil meningkatkan kemampuan/pengetahuan peserta secara statistik.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Demakan, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo dengan fokus pencegahan gangguan artikulasi melalui latihan *Oral Motor Exercise* (OME) menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan. Program ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu penjajagan lahan, penyuluhan, serta evaluasi dan konsultasi. Secara keseluruhan, capaian program menunjukkan bahwa pelatihan OME dapat

dipahami dengan baik oleh kader, serta mampu memperkuat kapasitas mereka dalam mendeteksi dan melakukan stimulasi awal pada anak-anak dengan risiko gangguan artikulasi.

Kegiatan penjajagan awal menunjukkan dukungan penuh dari Kepala Desa Demakan yang memandang program ini dapat membantu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan komunikasi anak. Dukungan struktural dari pemerintah desa dalam bentuk penyediaan fasilitas dan mobilisasi kader berperan penting dalam keberhasilan program. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyebutkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh dukungan pemangku kebijakan setempat (Notoatmodjo, 2012; Rifkin, 2014).

Karakteristik kader menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berjenis kelamin perempuan (86,87%), dengan rentang usia dominan 41–50 tahun (76,67%). Tingkat pendidikan didominasi SMA (33,33%) dan mayoritas bekerja sebagai karyawan (30%). Profil kader ini menggambarkan bahwa peserta memiliki pengalaman dan kedekatan dengan aktivitas posyandu, yang merupakan faktor pendukung dalam menerima materi kesehatan anak (Kemenkes RI, 2020).

Materi penyuluhan yang diberikan mencakup konsep gangguan artikulasi, prinsip Oral Motor Exercise, serta simulasi penggunaan alat peraga untuk stimulasi kemampuan bicara anak. Latihan OME merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam terapi wicara untuk meningkatkan kekuatan, koordinasi, dan ketepatan gerak organ bicara seperti bibir, lidah, dan rahang (Lof & Watson, 2010; Clark, 2017).

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, sebagian besar kader memiliki pengetahuan pada kategori *cukup* (66,67%). Setelah intervensi, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 83,33% kader mencapai kategori *baik*. Rerata nilai juga meningkat dari 1,88 menjadi 2,83. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam menjalankan tugas promotif-preventif (Fitriana & Sari, 2019).

Hasil analisis statistik dengan uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test ($p = 0.000 < 0.05$). Sebanyak 26 kader (86,7%)

mengalami peningkatan skor, dan tidak ada peserta yang mengalami penurunan. Hasil ini membuktikan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman kader mengenai pencegahan gangguan artikulasi.

Temuan ini sejalan dengan kajian lain yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan demonstrasi alat bantu memberikan peningkatan pengetahuan yang lebih besar dibanding metode ceramah saja (Saragih, 2021; Susanto & Yuniarti, 2020). Selain itu, konsep pemberdayaan kader merupakan strategi yang efektif dalam penguatan sistem kesehatan masyarakat, khususnya dalam deteksi dini masalah perkembangan anak (WHO, 2018).

Gangguan artikulasi merupakan salah satu permasalahan komunikasi yang umum pada anak usia dini. Intervensi dini diperlukan agar gangguan tidak berdampak pada kemampuan bahasa dan akademik anak di masa mendatang (Murphy et al., 2017). Melalui pelatihan OME, kader dibekali kemampuan dasar untuk memberikan stimulasi awal dan memberikan rujukan tepat bila ditemukan tanda-tanda keterlambatan bicara.

Pelibatan kader sebagai *frontline workers* merupakan strategi penting, mengingat mereka memiliki akses langsung dan intens terhadap masyarakat. Program ini mendukung upaya promotif-preventif yang selaras dengan kebijakan Kemenkes dalam penguatan layanan kesehatan berbasis komunitas (Kemenkes RI, 2020).

Keberhasilan program ini mengindikasikan bahwa pelatihan OME efektif meningkatkan pengetahuan kader, diperkuat oleh bukti statistik. Dukungan pemerintah desa meningkatkan keberhasilan program melalui fasilitas dan mobilisasi peserta. Kader kesehatan berpotensi menjadi agen penting dalam pencegahan gangguan artikulasi pada tingkat komunitas. Program serupa perlu dikembangkan berkelanjutan untuk memberikan dampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pencegahan Gangguan Artikulasi Melalui Latihan Oral Motor Exercise pada Anak-anak” di Desa Demakan, Kecamatan Mojolaban, berhasil dilaksanakan melalui tiga tahapan: penjajagan, pelaksanaan penyuluhan, serta evaluasi dan konsultasi kader kesehatan. Kegiatan ini diikuti oleh 30 kader kesehatan dengan mayoritas

berjenis kelamin perempuan, berusia 41–50 tahun, dan berpendidikan SMA.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan penyuluhan. Pada pre-test, sebagian besar kader memiliki tingkat pengetahuan “cukup” (66,67%), sedangkan pada post-test meningkat menjadi kategori “baik” pada 83,33% responden. Analisis statistik menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara hasil pre-test dan post-test. Dengan demikian, program penyuluhan mengenai pencegahan gangguan artikulasi melalui latihan *Oral Motor Exercise* terbukti efektif meningkatkan pengetahuan kader kesehatan sebagai garda terdepan dalam edukasi masyarakat mengenai perkembangan bicara anak.

Saran

Program penyuluhan ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini dan pendampingan kepada orang tua terkait stimulasi kemampuan artikulasi anak, serta berkontribusi pada upaya pencegahan gangguan komunikasi anak di tingkat desa, serta para kader kesehatan dapat melakukan rujukan kepada terapi wicara apabila menemukan kasus gangguan artikulasi yang berat agar segera mendapatkan rehabilitasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Kepala Desa Demakan, Kec Mojolaban beserta jajarannya dan Bidan Desa Demakan serta kader kesehatan yang selalu antusias dengan kegiatan ini, dan tidak kalah penting kami ucapkan terimakasih kepada masyarakat Desa Demakan yang selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan deteksi dini gangguan bicara melalui latihan oral motor exercise.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2022). *Komunikasi dan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Prenada Media.
- Afifah et al, (2021). Gangguan Artikulasi pada Anak Usia 5-6 Tahun. Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan, 1(2), 121-140. <https://doi.org/10.23971/muallimun.v1i2.3970>
- Afifah, N. (2021). Analisis Kesalahan Pengucapan Bunyi Bahasa pada Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 55–63.
- American Speech-Language-Hearing Association. (2022). *Speech Sound Disorders*. ASHA Publications.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Arvedson, J., & Brodsky, L. (2019). *Pediatric Swallowing and Feeding: Assessment and Management*. Plural Publishing.
- ASHA. (2020). *Speech Sound Disorders: Articulation and Phonology*. American Speech-Language-Hearing Association.
- Clark, H. M. (2017). Neuromuscular treatments for speech and swallowing: A review. *Seminars in Speech and Language*, 38(01), 018–025.
- Damayanti, R., dkk. (2025). *Gangguan Artikulasi Pada Individu yang Mengalami Disartria (Perspektif Neurolinguistik)*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10 (1), 99-108 |101
- Dina A.R, dkk, 2025, Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Menangani Gangguan Artikulasi Anak Usia Dini 5-6 Tahun. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Volume 3, Nomor 2, Maret 2025, P 479-484 e-ISSN: 2986-6340. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15064866>
- Duffy, J. R. (2020). *Motor Speech Disorders: Substrates, Differential Diagnosis, and Management* (4th ed.). Elsevier.
- Fitriana, Y., & Sari, D. P. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kader dalam upaya promotif dan preventif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 112–120.
- Goldman, R., & Fristoe, M. (2015). *Goldman–Fristoe Test of Articulation–3 (GFTA-3)*. Pearson.
- Hodson, B. W., & Paden, E. P. (2019). *Phonological Assessment and Intervention*. Pro-Ed.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kecamatan Mojolaban dalam Angka 2024, Volume 25, 2024. Katalog BPS : 1102001.3311080. Diterbitkan oleh ©BPS BPS Kabupaten Sukoharjo.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kemenkes RI.
- Kent, R. (2021). *The Science of Speech Development*. Plural Publishing.
- Lof, G. L., & Watson, M. M. (2010). Five reasons why nonspeech oral motor exercises do not work for (most) children with speech sound disorders. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 17(4), 134–143.
- Marginingsih, E., & Rosidin, U. (2023). Keterampilan Berbicara dalam Proses Komunikasi. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 5(1), 23–31.
- Moleong, L. (2018). *Fonetik dan Fonologi Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani A.N & Siagian, I. (2023). Analisis Faktor - Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Pada Anak. *PENA LITERASI Jurnal pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*. Website <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>
- Murphy, C. F., Pagan-Neves, L. O., Wertzner, H. F., & De Andrade, C. R. F. (2017). Early intervention and speech outcomes in children with articulation disorders. *Journal of Communication Disorders*, 66, 1–10.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta
- Owens, R. (2016). *Language Development: An Introduction* (9th ed.). Pearson.
- Paul, R., & Norbury, C. F. (2012). *Language Disorders from Infancy through Adolescence* (4th ed.). Elsevier.
- Rahmi T.N dan Septian W, 2023. Efektivitas Pendekatan VAK dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print). Volume 7 Issue 2 (2023) Pages 2188-2201. DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4302
- Rifkin, S. B. (2014). Examining the links between community participation and health outcomes: A review of the literature. *Health Policy and Planning*, 29(suppl_2), ii98–ii106.
- Saragih, S. (2021). Efektivitas pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45–53.
- Searle, J. (2010). *Making the Social World: The Structure of Human Civilization*. Oxford University Press.
- Shriberg, L., & Kwiatkowski, J. (2020). Childhood speech sound disorders. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 63, 7–30.
- Sudarman, Gunawan, Nugroho S. Aditya D, (2025), Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Upaya Screening Gangguan Bahasa Dan Bicara Pada Anak, *Jurnal Medika Mengabdi*. <https://doi.org/10.59981/xfbjb116>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A., & Yuniarti, T. (2020). Pengaruh metode demonstrasi terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(3), 210–218.
- Turnbull, J. (2013). *The Oxford Handbook of Speech Production*. Oxford University Press.
- World Health Organization. (2018). *Guideline on community-based health care in the context of primary health care*. WHO.
- Yafie, E., Giavarini, I., & Maulidia, L. N. (2020). Stimulating strategy children experiencing late language emergence (LLE) during pandemic Covid-19. 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020), 193–197. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.034>
- Yorkston, K., Miller, R., & Strand, E. (2010). *Management of Motor Speech Disorders in Children and Adults*. Pro-Ed.